

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Aeng Towa Kabupaten Takalar

Health Promotion Strategy for Stunting Prevention Efforts in the Work Area of the Aeng Towa Community Health Center, Takalar Regency

Yulius Dirman, Rama Nur Kurniawan K, Ivan Wijaya

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pancasakti Makassar

Article Info

Article History

Received: 30 Jul 2023

Revised: 09 Aug 2023

Accepted: 14 Aug 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

The problem of stunting is getting higher in the working area of the Aeng Towa Health Center, Takalar Regency. This study aims to determine health promotion strategies for stunting prevention in the working area of the Aeng Towa Health Center. This research is a type of qualitative research using in-depth interview techniques. The research subjects were Aeng Towa Community Health Center staff. The strategy for preventing stunting at the Aeng Towa Health Center is by advocating for the village government to provide a health budget of 10%. The community empowerment carried out by the Aeng Towa Health Center involved posyandu cadres in making additional food, measuring the height and weight of toddlers. Social support in efforts to prevent stunting by involving the District Head, Village Head, and Hamlet Head to protect the community so they want to bring their children to the posyandu. Meanwhile, cross-sectoral atmosphere building is in the form of outreach, promotion, and role play in efforts to prevent stunting, as well as involving the BKKBN and the Office of Religious Affairs (KUA) for family planning program activities as well as a pre-prepared movement aimed at prospective brides.

Keywords: Health promotion strategy, stunting prevention

Permasalahan stunting semakin tinggi di wilayah kerja Puskesmas Aeng Towa Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Aeng Towa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (indepth interview). Subjek penelitian yaitu petugas Puskesmas Aeng Towa. Strategi dalam upaya pencegahan stunting Puskesmas Aeng Towa dengan melakukan advokasi kepada pemerintah desa tentang peyediaan anggaran kesehatan sebesar 10%. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Puskesmas Aeng Towa melibatkan kader posyandu dalam membuat makanan tambahan, mengukur tinggi badan dan berat badan balita. Dukungan sosial dalam upaya pencegahan stunting dengan melibatkan Ibu Camat, Kepala Desa dan Kepala Dusun untuk mengayomi masyarakat agar mau membawa anaknya ke posyandu. Adapun bina suasana dan lintas sektor berupa sosialisasi, promosi dan *role play* upaya pencegahan stunting, serta melibatkan BKKBN dan kantor urusan agama (KUA) untuk kegiatan program KB serta gerakan prasiaga yang ditujukan kepada calon pengantin.

Kata kunci: Strategi promosi kesehatan, pencegahan stunting.

Corresponding Author:

Name : Yulius Dirman

Afiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Pancasakti

Address : Jl. Andi Mangerangi No. 73 Kecamatan Mamajang, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90021

Email : yuliusdirman@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting ialah keadaan gagal tumbuh kembang pada anak balita atau bayi di bawah lima tahun karena kekurangan gizi akut, menyebabkan anak terlalu pendek untuk anak seusianya. Gizi buruk terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa-masa awal setelah bayi lahir, namun stunting baru muncul setelah bayi berusia dua tahun. Stunting disebabkan oleh rendahnya asupan gizi, nutrisi serta makanan yang sehat (Alamsyah, 2021).

Prevalensi balita stunting di dunia pada tahun 2017 sebesar 151 juta (22%), Indonesia sendiri menempati urutan ketiga di kawasan Asia Tenggara sebesar (36,4%) data World Health Organization (WHO 2018) dalam (Nurul, 2020). Berdasarkan data yang diterbitkan (Joint Child Mainutrition Estimates) dalam (Fachrisa, 2019), bahwa pada tahun 2017 ada proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%), populasi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika dan lebih dari setengahnya balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) dari 83,6 juta balita stunting di Asia. Pada tahun 2017 di Indonesia presentase balita pendek usia 0-59, sebesar 29,6% dan pembagian 19,8% kategori pendek serta 9,8% kategori sangat pendek, kejadian ini meningkat 2,06% dari tahun 2016 sebesar 27,54% dengan pembagian 18,97% kategori pendek dan 8,57% kategori sangat pendek (Kemenkes RI, 2018) dalam (Nariswari, 2021).

Provinsi Sulawesi Selatan menempati urutan ke-13 prevalensi stunting tertinggi secara nasional yaitu 40,9 %, sementara hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, Provinsi Sulawesi Selatan berada pada urutan ke-4 sekitar 37 % secara nasional. Prevalensi stunting tertinggi dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbaikan status gizi pada balita di Indonesia dengan proporsi dari 37,2 % menjadi 30,8 % (Sulawesi Selatan, 2018) dalam (Nurul, 2020). Dari data yang diperoleh dari petugas kesehatan/petugas gizi Puskesmas Aeng Towa Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada tahun 2019 terdapat masalah anak yang sangat pendek sejumlah 79 anak serta pendek sejumlah 214 anak. Pada tahun 2020 persoalan stunting semakin tinggi sampai balita sangat pendek sejumlah 225 balita dan balita pendek sejumlah 379 balita, serta di tahun 2021 masalah stunting 86 balita sangat pendek dan 189 balita pendek. (Puskesmas Aeng Towa, 2021)

Upaya pemerintah dalam menangani stunting ialah intervensi gizi spesifik, serta intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi khusus ini merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan stunting. Intervensi gizi spesifik umumnya juga dilakukan pada sektor kesehatan. Intervensi ini bersifat jangka pendek dimana hasilnya bisa dicatat dalam waktu relative pendek. Kegiatan yang idealnya dilakukan untuk melaksanakan intervensi gizi spesifik dapat dibagi menjadi beberapa intervensi utama yang dimulai dari masa kehamilan ibu sampai melahirkan balita. Intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu hamil, intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan, intervensi gizi spesifik dengan target ibu menyusui dan anak usia 7-23 bulan (Saputri, 2019).

Untuk mencapai keberhasilan pemerintah dalam menangani stunting salah satunya adalah perlunya strategi promosi kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Menurut WHO 1994 dalam Rachmawati (2019) strategi promosi kesehatan yaitu kegiatan advokasi, kegiatan dukungan sosial dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Aeng Towa Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fakta di lapangan terkait dengan strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Aeng Towa Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juni – Agustus tahun 2022. Adapun subjek penelitian diperoleh dengan cara *purposive sampling* yaitu petugas kesehatan terutama dibidang promosi kesehatan dan petugas gizi. Data diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*Indept Interview*) dengan menggunakan pedomaan wawancara (*Interview Guide*) yang memuat pokok-pokok pertanyaan berdasarkan variabel yang akan diteliti. Setelah diperoleh data primer selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data tambahan sebagai penguat dan pendukung yang berkenaan dengan data penelitian (data sekunder) melalui kepala Puskesmas, surveilens, dan tenaga kesehatan serta literatur pendukung lainnya. untuk menunjang keabsahan data, maka pengecekan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pengolahan dan penyajian data dalam penelitian ini menggunakan tehnik *open code* dan selanjutnya dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*).

HASIL

Advokasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, diperoleh informasi mengenai strategi advokasi Puskesmas Aeng Towa. Informan mengatakan bahwa proses advokasi dilakukan dengan cara melakukan pendekatan ke pemerintah desa dalam upaya pembuatan kebijakan penanggulangan stunting. Menurut informan kebijakan penanggulangan stunting telah dijalankan di tingkat pemerintah daerah yakni bupati, namun kebijakan tersebut belum mendapat dukungan ditingkat pemerintah desa. Hal inilah yang mengharuskan pihak Puskesmas Aeng Towa untuk melaksanakan pertemuan yang melibatkan kepala desa. Hal ini telah di jelaskan dalam rapat yang melibatkan petugas puskesmas dan kepala desa serta pihak dinas kesehatan.

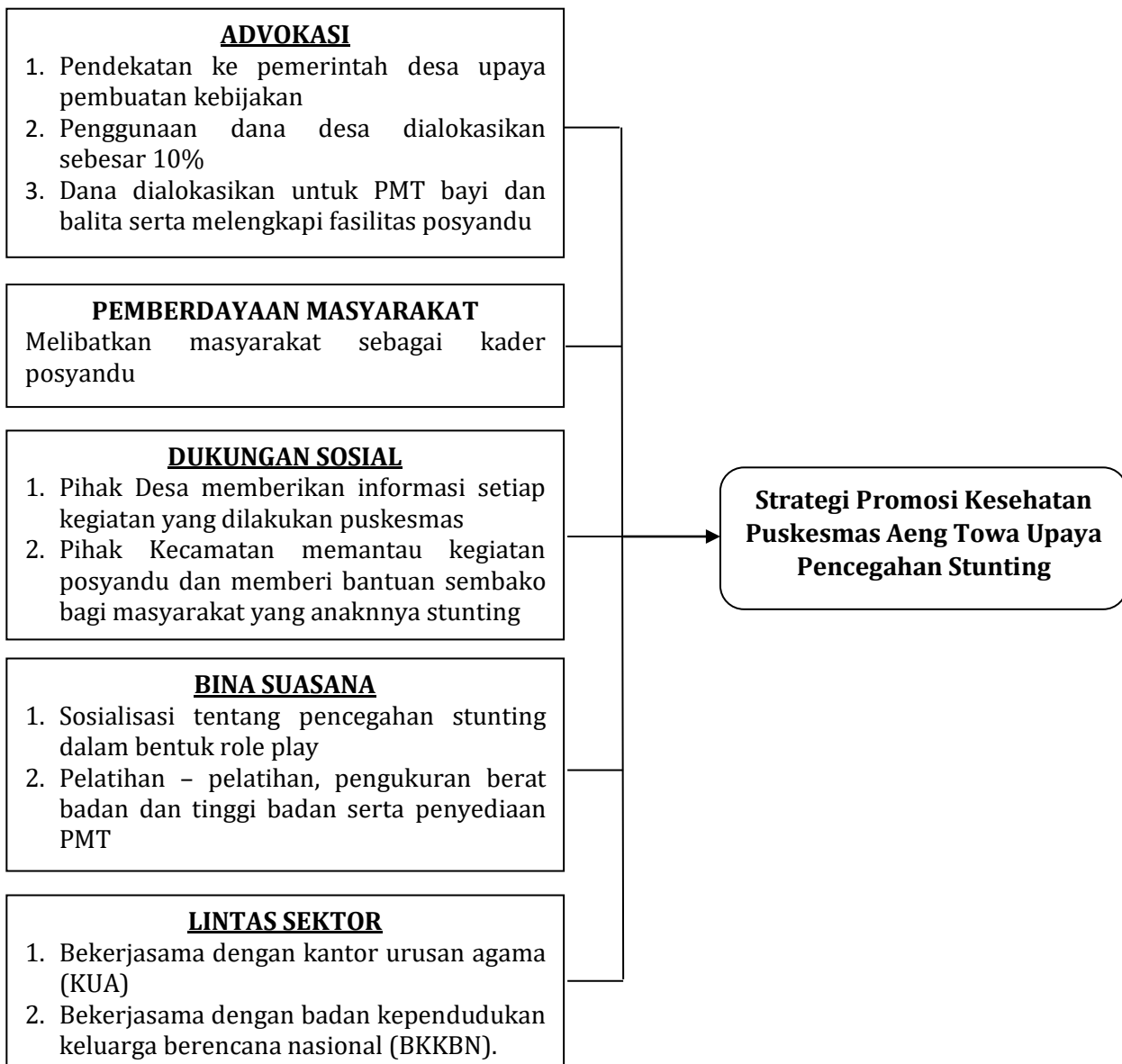
Dari pertemuan tersebut dihasilkan sebuah kesepakatan mengenai penggunaan dana desa yang dialokasikan untuk kebutuhan penanggulangan stunting sebesar 10%. Pemanfaatan dana desa tersebut dialokasikan untuk peyediaan makanan tambahan bayi dan balita, serta melengkapi fasilitas posyandu, dalam hal ini peran pemerintah desa dalam upaya pencegahan stunting yaitu menyediakan anggaran untuk pembuatan makanan tambahan bagi bayi dan balita. Hasil ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“..eekalau untuk advokasinnya itu di kegiatannya kami tahun ini ada namanya advokasi kebijakan eee pembuatan perde stentang stunting karena kami di Takalar itu sudah ada perda sudah ada peraturan daera tentang pencegahan penanganan stunting,, jadi sementara ini kami advokasi adalah bagaimana supaya pemerintah setempat dalam hal ini kepala desa

dan aparatnya dia bisa mem..memapanamanya, membuat suatu PERDES eee bagaimana eee tentang penanganan stunting tersebut begitu..”(NY, September 2022).

“..Iye,karena ada memang anggarannya dari desa itu dana desa eee untuk kesehatan 10% eetiapdesa..”

“..Eee pernah dirapatkan pihak eee dinas kesehatan melibatkan puskesmas-puskesmas dan kepala desa untuk anggaran dana kesehatan dari desa eee itu anggaran 10%..”(MS, September, 2022)



Gambar 1. Kerangka Hasil Penelitian (Yulius, 2022)

Pemberdayaan masyarakat

Hasil wawancara mendalam (*In-Dpth Interview*) dengan informan tentang strategi pemberdayaan masyarakat terhadap upaya pencegahan stunting diperoleh informasi bahwa proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara melibatkan kader posyandu. Menurut informan alasan dilibatkan kader posyandu karena dianggap para kader tersebut

memiliki pendekatan emosional yang lebih dekat dengan ibu bayi dan balita. Selain itu kader posyandu juga dianggap lebih mengetahui kondisi masyarakat di wilayah dusunnya masing-masing.

"jadi kami melibatkan kader kader eee posyan, karna kan dia lebih dekat maksudnya eee denga nasyarakat terus dukung baik karena diakan eee maksudnya ada ikatan emosional dengan ibu bayi begitu.."(NY,September 2022).

Salah satu bentuk keterlibatan yang dilakukan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting adalah menyediakan bahan pemberian makanan tambahan (PMT). Para kader posyandu bertugas untuk mengola makanan tambahan (PMT), yang sumber anggarannya berasal dari dana desa.

"..pemerintah, kita yang belibahannya,yang olah yang bagaimanah yang masak to! Kader yang anu bikin.."(KR,September 2022)

Selain mengolah dan menyediakan PMT, kaderposyandu juga berperan dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, menyampaikan himbauan kepada ibu-ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu. Hasil tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan di bawah ini:

"..Seperti itu tadi! Menimbang berat badan, mengukur tinggi badan, memanggil ibu-ibu memberi arahan.."(SM,September 2022).

Dukungansosial

Berdasarkan hasil informasi wawancara mendalam dengan informan tentang strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Aeng Towa ialah dengan cara dukungan sosial yang melibatkan kepala desa dan kepala dusun untuk menginformasikan kepada warga setiap kegiatan kesehatan yang dilakukan di wilayahnya serta mengarahkan ibu bayi balita agar datang ke posyandu. Hasil pernyataan di atas sama seperti yang disampaikan informan di bawah ini:

"..Kepala desa, dan kepala dusun, karena kepala dusun itu yang mengumpulkan eee...bayi balita ee yang mengarahkan ke posyandu...."(MS,september 2022)

"Kalau dari desa kan mereka ada dana desa jadi di dalam eee... dana desa mereka anggarkan memang untuk PMT pemberian makanan tambahan untuk eee.. apa namanya bayi balita yang stunting terus kalau dukungan dari puskesmas itu melakukan pendataan".(SM,September 2022).

Sedangkan anjuran dari bupati agar ibu camat juga harus terlibat dalam kegiatan posyandu untuk memantau masyarakat yang hadir dalam kegiatan posyandu serta member bantuan dalam bentuk sembako bagi masyarakat yang anaknya terkena stunting. Hal ini sinkron dengan apa yang di sampaikan informan di bawah ini:

"..Jadwal posyandu mereka turun, malah sekarang anjuran bupati, ibucamat juga harus turun pada kegiatan posyandu.."(NY,September 2022).

"..anak balita, kalau pun misalnya ada masalah tentang gizi buruk dia akan memberikan bantuan berupa eee..berupa sembako atau yang lainnya ataukah dia memberiee .."(SR,September 2022)

Bina suasana

Berdasarkan hasil informasi wawancara mendalam pada informan mengenai strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting diperoleh informasi bahwa Puskesmas Aeng Towa melakukan bina suasana dengan cara sosialisasi kepada masyarakat khususnya ibu bayi dan balita, pembinaan ibu baduta, serta penyuluhan kelompok kepada ibu bayi balita tentang upaya pencegahan stunting.

Selain itu dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas Aeng Towa juga melaksanakan kegiatan role play kepada ibu balita. Adapun kegiatan yang lain di tujukan kepada ibu bayi dan balita yaitu penyuluhan tentang bagaimana upaya dalam pencegahan stunting. Kader posyandu juga di bina oleh petugas Puskesmas Aeng Towa dalam bentuk pelatihan – pelatihan, pengukuran berat badan dan tinggi badan serta bentuk penyediaan bahan makanan tambahan untuk bayi balita dalam upaya pencegahan stunting. Hasil kutipan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan informan di bawahini:

“..eee kalau dari petugas puskesmas sering melakukan sosialisasi tentang pentingnya pencegahan stunting, sering pembinaan ibu baduta tentang stunting, kalau itu too respon..., yang ke tiga kelas baduta kemudian kegiatan penyuluhankelompok, kegiatan eee kujung tiap rumah eemelihat..”(KR, SR, September 2022).

“..eepenyuluhan, eeterus juga kalau dari kesling itu kan eee dia bisa dalam bentuk ee ss apanamanya! Erol ee kaya bermaing itu to mungkin sudah di jelaskan tadi eee samaee itu, dia model penyuluhan tapi lebih lebih ke kegiatan kaya bermaine..dan kami yang kami sulu itu eee biasa kaya ibu balita toh..eee masyarakat eee terus kadernnya juga sendiri..”(JL, September 2022).

Lintas sektor

Hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting di peroleh informasi bahwa petugas puskesmas bekerjasama dengan kantor urusan agama (KUA) dan badan kependudukan keluarga berencana nasional (BKKBN). Bentuk kerjasamanya dengan KUA adalah melaksanakan kegiatan prasiaga yang di tujukan kepada calon pengantin serta member edukasi kepada calon pengantin bagaimana menjadi calon ibu dan siap menjadi ibu bagi calon anak yang nantinya dia asuh.

“..Kegiatan kami itu eee selain dari kelas ibu hamil eee ada kegiatan kami itu yang namanya prasiaga, prasiaga itu eee yang dimana kita kerjasama dengan lintas sektor KUA itu di berikan ke calon pengantin juga, calon pengantin kita berikan edukasi juga kita berikan edukasi atau bekal bagaimana eee...sebenarnya jadi calon ibu dan siap menjadi ibu..”(SR, SeptemBer 2022).

Selain itu dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas Aeng Towa juga bekerjasama dengan BKKBN dalam pemasangan implan IUD dengan pemasangan KB bagi ibu-ibu. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut

“..Kerjasamanya itu eee dengang misallnya eee ada pasien mau pasang implan, ayo dii dengang pasang KB..”(MN, September 2022).

PEMBAHASAN

Advokasi dalam sebuah upaya program pencegahan stunting sangat di butukan. Advokasi adalah upaya sistematis dan terstruktur untuk mempengaruhi dan mendesak peningkatan bertahap dalam perubahan kebijakan yang berpihak pada masyarakat. Oleh karena itu, advokasi merupakan upaya perubahan social melalui semua saluran dan perangkat demokrasi, proses politik dan perundang-undangan yang terdapat dalam system demokrasi yang berlaku di suatu negara (Zulyadi, 2014). Menurut John Hopkins, 1990 dalam Lilfitriyani, 2014. Advokasi adalah usaha untuk mempengaruhi kebijakan melalui bermacam-macam bentuk komunikasi persuasif, dengan menggunakan informasi yang akurat dan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian proses advokasi dilakukan dengan cara melakukan pendekatan ke pemerintah desa dalam upaya pembuatan kebijakan penanggulangan stunting. Menurut informan kebijakan penanggulangan stunting telah dijalankan di tingkat pemerintah daerah yakni bupati, namun kebijakan tersebut belum mendapat dukungan ditingkat pemerintah desa. Hal inilah yang mengharuskan pihak Puskesmas Aeng Towa untuk melaksanakan pertemuan yang melibatkan kepala desa. Hal ini telah di jelaskan dalam rapat yang melibatkan petugas puskesmas dan kepala desa, serta pihak dinas kesehatan untuk membahas tentang anggaran dana kesehatan dari desa.

Dari pertemuan tersebut dihasilkan sebuah kesepakatan mengenai penggunaan dana desa yang dialokasikan untuk kebutuhan penanggulangan stunting sebesar 10%. Pemanfaatan dana desa tersebut dialokasikan untuk peyediaan makanan tambahan bayi dan balita, serta melengkapi fasilitas posyandu.

Ada pun advokasi yang belum dilakukan Puskesmas Aeng Towa yaitu advokasi mengenai peraturan desa agar masyarakat antusias dalam kegiatan kesehatan terutama dalam pencegahan stunting. Informan mengatakan bahwa tidak adanya peraturan desa (PERDES) tertulis yang mengikat atau mengharuskan masyarakat khususnya yang memiliki bayi dan balita untuk mengikuti posyandu sehingga masalah stunting terus meningkat.

Menurut informasi dari informan advokasi yang mengenai anggaran kesehatan dalam upaya penanggulangan stunting ini dilakukan dalam waktu 2 tahun sekali, agar pemanfaatan anggaran pencegahan stunting lebih efektif.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Afrizal dkk, 2021) bahwa advokasi penggunaan anggaran dana desa untuk kesehatan, penggunaan dana desa ini sesuai dengan kebijakan pusat terkait prioritas penggunaan dana desa yang di tetapkan kementerian desa. Penggunaan dana desa yang dimanfaatkan untuk kesehatannya itu sebesar Rp. 514.678.538'00', dengan demikian pemanfaatan dana desa untuk kesehatan di desa sudah mencapai 50%. Pemanfaatan dana desa untuk Desa Pipi diantaranya ialah, pemenuhan sarana prasarana posyandu, peyediaan makanan tambahan (PMT) balita, pembuatan jamban dan insentif kader posyandu.

Pemberdayaan masyarakat

Menurut (Iriani, 2018). Pemberdayaan masyarakat yaitu proses mengembangkan sumber daya masyarakat berupa kekuatan individu, kreativitas, kemampuan dan daya piker serta menggali tindakan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam penelitian ini proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan cara melibatkan kader posyandu. Menurut informan alasan dilibatkan kader posyandu, karena

dianggap para kader tersebut memiliki pendekatan emosional yang lebih dekat dengan ibu bayi dan balita. Selain itu kader posyandu juga dianggap lebih mengetahui kondisi masyarakat di wilayah dusunnya masing-masing.

Selain itu salah satu bentuk keterlibatan yang dilakukan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting adalah menyediakan bahan pemberian makanan tambahan (PMT). Para kader posyandu bertugas untuk mengolah makanan tambahan pemberian makanan tambahan (PMT), yang sumber anggarannya berasal dari dana desa.

Adapun bentuk keterlibatan lain selain mengolah dan menyediakan PMT, kader posyandu juga berperan dalam menimbang berat badan, mengukur tinggi badan bayi dan balita, menyampaikan himbauan kepada ibu-ibu khususnya yang memiliki bayi dan balita untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Dalam penelitian ini informan juga mengatakan bahwa dalam menimbang berat badan bayi dan balita masih menggunakan timbangan gantung yang relative tinggi. Hal ini menyebabkan banyak anak yang takut untuk di timbang, dan ketika di timbang kebanyakan bayi balita menangis dan bergerak hingga dalam pengukuran berat badan bayi balita terkadang tidak efektif.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Gina dkk, 2019) yang di peroleh dalam pemberdayaan masyarakat melibatkan kader posyandu, karena kader penggerak adalah penggerak utama dalam setiap kegiatan posyandu. Keberadaan kader penting dan strategis, saat pelayanan yang diberikan mendapatkan simpati dari masyarakat akan menimbulkan implikasi positif terhadap kepedulian dan partisipasi masyarakat. Tugas kader yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi yaitu pendataan balita, penimbangan berat badan, mengukur tinggi badan mencatat dalam kartu menuju sehat (KMS), member makanan tambahan, pemberian vitamin A dan ikut terlibat dalam penyuluhan gizi.

Selain itu penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Istina, H, 2020). Dalam upaya pencegahan stunting diperoleh, kader posyandu mempunyai fungsi yang sangat besar dalam meningkatkan skill masyarakat mengolah dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal dalam membina masyarakat dalam bidang kesehatan. Secara teknis tugas kader dalam upaya pencegahan stunting yaitu melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan, memberikan makanan tambahan dan kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan yang memiliki anak balita.

Menurut hasil penelitian (Ririn dkk, 2018). Mengatakan bahwa dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang diutamakan adalah peningkatan pengetahuan masyarakat serta pengoptimalan peran posyandu sebaiknya dimulai dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam menguasai dan menyampaikan materi penyuluhan dan konseling kesehatan gizi kepada Ibu balita. Hal tersebut bertujuan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan posyandu dalam menerapkan peranannya.

Dukungansosial

Menurut Cohen dan Smet, mendefinisikan dukungan social sebagai suatu kondisi yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan mengetahui bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Halmilawi, 2013) dalam (Nurul, 2020).

Berdasarkan wawancara mendalam dengan informan tentang strategi promosi kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di Puskesmas Aeng Towa ialah dengan cara

dukungan sosial yang melibatkan kepala desa dan kepala dusun untuk menginformasikan kepada warga setiap kegiatan kesehatan yang dilakukan di wilayahnya serta mengarahkan ibu bayi balita agar datang ke posyandu, kepala dusun juga menyediakan tempat posyandu, seperti pemanfaatan halaman rumahnya untuk melakukan kegiatan posyandu.

Sedangkan anjuran dari bupati agar ibu camat juga harus terlibat dalam kegiatan posyandu untuk memantau masyarakat yang hadir dalam kegiatan posyandu serta member bantuan dalam bentuk sembako bagi masyarakat yang anaknya terkena stunting.

Selain itu dalam hasil penelitian ini juga informan mengatakan bahwa dukungan social terhadap upaya pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Aeng Towa Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar hanya dari pemerintah desa. Menurut informasi dari informan yang berperan penting dalam dukungan ini adalah petugas puskesmas, karena dianggap petugas puskesmas sebagai komunikator, member motivasi masyarakat dan fasilitator dalam upaya pencegahan stunting. Fasilitator yang dimaksud adalah berupa sound system untuk penyuluhan kesehatan, dan kunjungan petugas Puskesmas Aeng Towa di setiap dusun untuk melaksanakan berbagai kegiatan kesehatan salah satunya adalah dalam upaya pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dhani dkk, 2018). Diperoleh dukungan social dalam upaya pencegahan stunting yang dilakukan oleh tenaga kesehatan berupa rutin melakukan kunjungan tiap rumah terutama yang memiliki anak bayi dan balita. Kunjungan ini dilakukan agar masyarakat yang tidak hadir dalam kegiatan posyandu diberikan informasi yang bermanfaat atau bantuan dalam bentuk makanan tambahan (PMT), selain itu petugas puskesmas Desa Tutung juga melibatkan kepala desa dan kepala dusun agar memberikan dukungan kepada masyarakat berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental kepada masyarakatnya.

Penelitian lain juga mengatakan bahwa dukungan dari pemerintahan setempat dalam hal ini camat dan kepala desa dan jajarannya sangat dibutuhkan untuk mengarahkan masyarakat terutama keluarga yang memiliki bayi dan balita agar ikut serta dalam kegiatan kesehatan terutama dalam upaya pencegahan stunting, keterlibatan masyarakat akan memudahkan petugas promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap kader atau masyarakat dalam upaya penanggulangan stunting (Sewa 2019) dalam (Dhani dkk, 2018).

Bina Suasana

Menurut (Alkaff, 2022). Bina suasana merupakan salah satu metode dalam membangun dinamika kelompok belajar. Mendengarkan materi pembelajaran dapat membuat kita bosan, karena dengan metode yang biasa, pendengar, pendengar atau peserta baik pelatihan maupun acara terkait.

Hasil penelitian ini berdasarkan informasi wawancara mendalam pada informan mengenai strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting di peroleh informasi bahwa Puskesmas Aeng Towa melakukan bina suasana dengan cara sosialisasi kepada masyarakat, khususnya ibu bayi dan balita, pembinaan ibu baduta, serta penyuluhan kelompok kepada ibu bayi balita tentang upaya pencegahan stunting.

Selain itu dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas Aeng Towa juga melaksanakan kegiatan role play kepada ibu balita, kegiatan role play ini bertujuan agar masyarakat, khususnya ibu bayi balita tertarik untuk datang membawa anaknya ke posyandu

serta tidak merasa jenuh, ketika menerima materi promosi pencegahan stunting di tempat posyandu, selain itu para ibu-ibu dapat diajarkan oleh petugas puskesmas tentang pemberian dan pembuatan makanan tambahan untuk bayi dan balita.

Adapun kegiatan yang lain di tujukan kepada ibu bayi dan balita yaitu penyuluhan tentang bagaimana upaya dalam pencegahan stunting. Kader posyandu juga dibina oleh petugas Puskesmas Aeng Towa dalam bentuk pelatihan – pelatihan pengukuran berat badan dan tinggi badan, pelatihan mengukur tinggi badan dan berat badan yang dilakukan kepada posyandu bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam menentukan status anak yang stunting lebih akurat, serta bentuk penyediaan bahan makanan tambahan untuk bayi balita dalam upaya pencegahan stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmat. Dkk, 2019) yang di peroleh bahwa dalam pencegahan stunting melakukan bina suasana dengan melakukan yel-yel, pemberian materi atau penyuluhan terkait stunting, serta dilakukan role play kepada ibu-ibu balita dengan pemutaran video edukasi, dengan harapan agar masyarakat lebih peduli dengan pencegahan stunting terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Imanuelle dkk, 2022). Pelaksanaan bina suasana yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Desa Bontokasi melakukan penyuluhan pencegahan stunting dengan sasaran ibu hamil dan ibu menyusui, pembagian brosur, pembagian tablet tambah darah untuk ibu hamil dan remaja putri. Brosur tersebut berisi informasi mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah, mengikuti kelas ibu hamil, inisiasi menyusui dini (IMD), asi eksklusif dan makanan pendamping asi (MPASI), kunjungan rutin ke posyandu, cuci tangan pakai sabun (CTPS), dan penggunaan jamban sehat keluarga.

Lintas Sektor

Lintas sector adalah salah satu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, dimana masing-masing pihak memiliki hak dan tanggungjawab sesuai dengan kesepakatan (Edi, 2016).

Lintas sector dalam hasil penelitian ini sesuai informasi dari informan melalui wawancara mendalam mengenai strategi promosi kesehatan terhadap upaya pencegahan stunting di peroleh informasi bahwa Puskesmas Aeng Towa bekerjasama dengan KUA dan BKKBN. Bentuk kerjasamanya dengan KUA adalah melaksanakan kegiatan prasiaga yang di tujukan kepada calon pengantin serta member edukasi kepada calon pengantin bagaimana menjadi calon ibu dan siap menjadi ibu bagi calon anak yang nantinya diaasuh.

Selain itu dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas Aeng Towa juga bekerjasama dengan dengan BKKBN dalam pemasangan implan IUD dengan pemasangan KB bagi ibu-ibu yang sebelumnya program keluarga berencana (KB) ini telah di sosialisasi oleh petugas puskesmas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Edi, 2016). Yang dalam penelitiannya mengatakan bahwa dalam konteks pelaksanaan kebijakan lintas sektor, Dinas Kependudukan dan Keluarga Berencana Kabupaten Timor Tengah Selatan sebagai salah satu instansi yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB) pencegahan stunting di Kecamatan Kie tidak hanya dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang standar tetapi juga maksimal. Pelayanan kesehatan dengan mengutamakan kualitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Memberikan hasil yang lebih baik yaitu penurunan persentase stunting di Kecamatan Kie.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatwa dkk, 2018). Bahwa salah satu usaha petugas kesehatan dan pemerintah dalam upaya pencegahan stunting di desa Sidoarjo bekerjasama dengan badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (BKKBN). Adapun program dari BKKBN di tingkat kabupaten yang berhubungan dengan penanganan kasus stunting adalah program kependudukan keluarga berencana dan pembangunan keluarga (KKBPK). Dalam program KKBPK terdapat beberapa pelaksanaan fungsi yang di ajurkan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi yang dinaungi oleh KKBPK dalam penanggulangan stunting.

Selain itu hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2021). tentang pembentukan srikadi PMBA didusun Sentikan, Karangnongko, Tirtomartani dalam upaya penanggulangan stunting yaitu dengan melakukan kegiatan role play dengan memberikan cara membuat MP ASI rumahan dengan bahan lokal, menanam sayur menggunakan taman vertical, sehingga dapat menanam sayur dengan lahan terbatas

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa Puskesmas Aeng Towa membentuk kader posyandu serta melibatkan kader posyandu dalam pembuatan makanan tambahan (PMT), melakukan dukungan sosial yang melibatkan ,kepala desa, kepala dusun serta ibu camat untuk mengayomi masyarakat, memberl bantuan sembako bagi keluarga yang tidak mampu. Bina suasana yang dilakukan berupa kegiatan sosialisasi, role play, pemberian materi tentang pencegahan stunting kepada ibu bayi balita dan pelatihan mengukur tinggi badan dan berat badan kepada kader posyandu. Dalam upaya pencegahan stunting petugas Puskesmas Aeng Towa bekerjasama dengan BKKBN dan KUA untuk penyediaan KB dan melakukan kegiatan prasiaga yang ditujukan kepada calon pengantin..Diharapkan kepada petugas kesehatan puskesmas Aeng Towa agar melakukan advokasi mengenai peraturan desa (PERDES) yang mengikat masyarakat agar terlibat dalam kegiatan upaya pencegahan stunting,

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Dkk. (2021). Pemanfaatan Dana Desa Untuk Kesehatan Di Desa Pimpi Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Kesmas*, 10(8)
- Alamsyah, W. (2021). Prevalensi Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Pontianak Tenggara Kalimantan Barat. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*
- Alkaff, D. (2022). Intervensi Promosi Kesehatan Melalui Edukasi Gizi Oleh Kader Desa Dalam Pencegahan Stunting. *Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(1)
- Dhani Dkk. (2018). Dukungan Tenaga Kesehatan Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang Support Of Health Workers In Stunting Prevention In Tuntungan Village 2 Deli Serdang Regency. *TROPHICO: Tropical Public Health Journal Faculty Of Public Health, USU*, 67-71.
- Edi. (2016). *Analysis Of The Implementation Of Cross-Sector Cooperation In Prevention And Control Of Covid-19 In Kendari City Year 2021*.
- Fachrisa, D. (2019). Strategi Komunikasi BKKBN Provinsi Banten Dalam Menanggulangi Stunting Di Desa Bayumundu, Pandeglang. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 49-Doi.Org/10.31506/Jsc.V1i1.7767

- Fatwa Dkk. (2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 113-120. <https://doi.org/10.12928/Jp.V2i1.546>
- Gina Dkk. (2019). Peningkatan Kapasitas; Kader Posyandu; Stunting; Deteksi Dini; Cegah. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat ISSN*, 8(3), 154-159.
- Imanuelle Dkk. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Sasaran Kunci Di Desa. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 174-183. <https://doi.org/10.33860/Pjpm.V3i2.9>
- Iriani, Dkk. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72-88.
- Istina, H. &. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga Dan Motivasi Ibu Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02)
- Lilfitriyani, H. (2014). *Intervensi Advokasi Sebagai Upaya Implementasi Kebijakan Ktr (Kawasan Tanpa Rokok) Dimajelis Dikdasmenmuhammadiyah*.
- Nariswari. (2021). Stunting Dan Promosi Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 01, 402-406.
- Nurul, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal Of Community Engagement In H*
- Puskesmas Aeng Towa. (2021). Profil Kesehatan. *Kabupaten Takalar*
- Priharwanti, N. (2019). Stunting : Besaran Masalah & Strategi Pencegahannya Di Kabupaten Pekalongan. *Kajen: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembangunan*, 3(02), 69-82
- Rahayu. (2021). Cegah Stunting Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Pembentukan Srikandi Pmba. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 979 <https://doi.org/10.31849/Dinamisi>
- Rachmawati. (2021). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. *Malang. Wineka Media (On-Line)* :<https://fik.um.ac.id>
- Rahmatdkk. (2019). Komunikasi Dan Dukungan Sosial Di Lingkungan Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede Sumedang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.24198/Jkk.V7i1.210>
- Ririn Dkk. (2018). Peran Posyandu Untuk Menangani Stunting Di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 10(3), 1-10
- Saputri. (2019). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Stunting Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2)